

# Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal pada Fasad Bangunan di Palembang

## *Identification of Local Architectural Elements on Building Facades in Palembang*

Abdul Rachmad Zahrial Amin

Prodi Arsitektur, Fakultas Ilmu Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas

Jl. Bangau No. 60 Palembang, Sumatera Selatan 30113

rachmad@ukmc.ac.id

[Diterima 18/01/2023, Disetujui 27/06/2023, Diterbitkan 9/07/2023]

---

---

### Abstrak

Fasad merupakan bagian terpenting dari suatu bangunan, karena fasad bangunan adalah hal pertama yang sering dilihat dan menunjukan sebuah style pada saat itu serta identitas pemilik rumah. Penggunaan elemen arsitektur lokal di beberapa kota di Indonesia banyak digunakan pada bangunan publik, bangunan pemerintahan bahkan sampai dengan rumah tinggal. Penggunaan elemen tersebut dapat dilihat dari bentuk atap, dinding yang tentunya memiliki makna atau filosofi sebuah elemen arsitektur lokal. Penerapan elemen arsitektur lokal ini digunakan pada tampak bangunan sebagai identitas suatu daerah. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan elemen arsitektur lokal pada bangunan tersebut, terutama pada jalan Kapten A. Rivai Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan eksploratif. Data diperoleh dengan melakukan observasi dilapangan, studi pustaka dan wawancara. Penggunaan elemen tersebut banyak digunakan pada bangunan pemerintahan. Adapun elemen yang sering digunakan adalah tanjak, songket Palembang dan ukiran khas daerah lokal.

**Kata kunci:** arsitektur lokal; elemen; fasad

### *Abstract*

*The facade is the most important part of a building, because the facade of the building is the first thing that is often seen and shows a style at that time and the identity of the home owner. The use of local architectural elements in several cities in Indonesia is widely used in public buildings, government buildings and even residential houses. The use of these elements can be seen from the shape of the roof, walls which of course have the meaning or philosophy of a local architectural element. The application of these local architectural elements is used in the appearance of the building as the identity of a region. For this reason, this study aims to determine the application of local architectural elements to the building, especially on Jalan Captain A. Rivai Palembang. This study uses a descriptive analysis method through an exploratory approach. Data were obtained by conducting field observations, literature studies and interviews. The use of these elements is widely used in government buildings. The elements that are often used are tanjak, Palembang songket and carvings typical of the local area.*

**Keywords:** elements; façade; local architecture

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Kata Fasade yang sering kita dengar dan ucapkan berawal dari bahasa Perancis yang memiliki arti facade yang juga berasal dari bahasa Italia : *facciata* atau *faccia*. Sedangkan kata *Faccia* diambil dari bahasa *Latin* yaitu *facies*. Dalam perkembangannya berubah menjadi *face* dalam bahasa Inggris yang berarti wajah. Dalam ilmu arsitektur *facade* berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka bangunan atau bagian depan sebuah bangunan. Dalam perkembangannya fasade menjadi kata terapan bahasa Indonesia yang merupakan bagian yang penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu sering diapresiasi oleh publik (penikmat karya arsitektur). Dengan demikian bahwa fasade atau tampak depan suatu bangunan merupakan unsur yang tidak bisa dihilangkan dari sebuah produk desain arsitektur.

*“fasade merupakan ekspresi visual bangunan yang pertamakali diapresiasi oleh publik, oleh karena itu penilaian terhadap fasade identik dengan penilaian terhadap suatu bangunan”*

Bentuk fasade dari bangunan publik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perkembangan budaya sebuah kota. Karena itu beberapa bangunan pemerintah menggunakan elemen arsitektur lokal sebagai identitas daerah setempat. Sesuai dengan peraturan daerah No. 2 tahun 2021 tentang arsitektur bangunan gedung berornamen jati diri budaya di Sumatera Selatan. Fasade merupakan sebuah elemen estetika dari bangunan dan juga sebagai identitas serta dapat mempresentasikan keunikan gaya arsitektur yang digunakan. Fasade juga dapat digunakan sebagai tanda atau penanda untuk menunjukkan kepada seseorang untuk sebuah tempat atau lokasi.

Sering sekali bangunan di Jalan Kapten A Rivai digunakan sebagai penanda, untuk menunjukkan lokasi, misalnya gedung kantor Gubernur. Disamping itu juga bangunan pemerintah di kawasan tersebut banyak menggunakan ornamen arsitektur lokal yang mengadopsi dari bentuk Rumah Limas dan ornamen dari kain songket Palembang. Ini juga sebagai penanda untuk mempertegas lokasi suatu tempat. Untuk itu penelitian mengangkat judul Kajian penggunaan elemen arsitektur lokal pada fasade bangunan di Palembang dengan studi kasus : Jalan Kapten A. Rivai, mulai dari simpang Charitas sampai dengan simpang 5 (lima) kantor DPRD. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan elemen arsitektur lokal pada fasad bangunan dan memahami makna dan filosofi elemen arsitektur lokal sebagai identitas suatu daerah serta jati diri budaya Sumatera Selatan.

Dalam mencapai tujuan itu harus memperhatikan komposisi suatu fasad yang berkaitan dengan sebuah penciptaan kesatuan atau unity yang harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horizontal, bahan, warna dan elemen dekoratif (Krier, 2001). Fasad bangunan dapat menggambarkan keadaan budaya serta identitas karya arsitektur yang dapat merepresentasikan karakteristik visual serta keunikan gaya arsitekturnya. Adanya kriteria tatanan dan ornamentasi serta dekorasi yang ditampilkan pada fasad bangunan menjadikan fasad sebagai penanda bagi representasi penghuni dan komunitas. Menurut Krier (1983), komponen-komponen fasad bangunan yang perlu diperhatikan terdiri dari gerbang dan pintu masuk (*entrance*), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, *signage* dan ornamen fasad. (Muna et al., 2021)

Tentunya dengan memperhatikan Komposisi visual meliputi **pertama** ; Geometri, menurut Gantini (1996) menyatakan bahwa geometri memiliki unsur-unsur yaitu garis, batang, sisi, rusuk, sudut dan bidang serta lempeng. Sedangkan menurut Krier (2001), bentuk geometri terbagi menjadi dua yaitu bentuk yang beraturan dan yang tidak beraturan dan bentuk geometri dasar bangunan terbagi tiga jenis yaitu bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran. Yang **kedua**, adalah Tekstur yang merupakan nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, halus, keras atau lunak, kasar atau licin. (Sidik dan Prayitno, 1979: 26 dalam I Wayan

Gulendra). Serta tekstur yang memiliki karakter nilai raba yang dapat dirasakan secara fisik dan secara imajiner. Serta yang **ketiga**, yaitu bidang Solid, Void Bidang void pada fasade berupa bukaan pintu dan bukaan jendela yang berfungsi memasukan udara dan cahaya ke dalam ruangan. Bukaan jendela yang terus menerus berulang, yang bersama elemen dinding, menciptakan kontras permukaan terbuka-tertutup, gelap-terang, kasar dan halus. (Arifin & Raidi, 2015)

Menurut Rayhan (2009) fasade terbentuk dari elemen-elemen arsitektur, yaitu atap, pintu, jendela, material bangunan, *finishing*, dan warna. Oleh karena itu, fasade berpengaruh terhadap produk akhir arsitektur. Dalam konteks arsitektur kota, *fasade* bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi akan tetapi dapat bersifat tiga dimensi yang dapat merepresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Untuk itu komponen *Fasade* bangunan yang diamati meliputi:

#### *Entrance*

*Entrance* dikenal sebagai awal memasuki sebuah bangunan, entrance dapat berupa gerbang, halaman, atau wujud lain dalam karya arsitektur. Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk atau entrance merupakan ruang transisi dari ruang eksterior menuju ke ruang interior. Posisi *entrance* memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi datum dari gubahan. Di sini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

#### *Zona lantai dasar*

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari *Fasade*. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu *Fasade*. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya. Lantai dasar memiliki suatu makna tertentu dalam kehidupan perkotaan. Karena daerah ini merupakan bagian yang paling langsung diterima oleh manusia, seringkali lantai dasar menjadi akomodasi pertokoan dan perusahaan-perusahaan komersil lainnya.

#### *Jendela dan pintu*

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan. Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding. Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk lebih mempertegas fungsi pintu sebagai bidang antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Karena letak atau posisi sebuah pintu sangat erat hubungannya dengan bentuk ruang yang dimasuki, yang akan menentukan konfigurasi jalur dan pola aktivitas di dalam ruang.

#### *Peran Fasad*

Perkembangan fasade sebuah bangunan itu sendiri sangat bergantung pada perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat. Keberagaman tampilan fasade bangunan merupakan modifikasi berbagai unsur desain yang dari waktu ke waktu yang menjadi objek transformasi dan modifikasi bentuk elemen pada fasade bangunan meliputi sosok, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual." Selain tradisi lokal, budaya luar melalui informasi yang didapat masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemilihan perlengkapan visual bentuk sehingga tampilan sosok, warna, ukuran, tekstur, dan lain-lain seringkali menggambarkan bagaimana kondisi serta trend apa yang

sedang muncul pada saat desain fasade itu dibuat. Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur fasade menurut DK Ching (1979): “Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala. (Widaningsih, 2011)

Peran fasad tidak terlepas dari unsur proporsi dan bentuk geometri dalam menghasilkan fasad yang harmonis. Tentu saja pertimbangan-pertimbangan jenis ini tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan tubuh bangunan jika didapat hasil yang tidak memuaskan maka dapat dilakukan dengan mengolah komposisi dengan membuat zona fasad yang terencana. Tentunya keharmonisan dari proporsi –proporsi geometrinya yang harus diperhatikan. Walaupun jendela merupakan alat komposisi yang paling penting, fasad sendiri dapat diperlakukan sebagai suatu karya seni pahat dari sebuah bangunan, bagian khusus dari bangunan itu dapat diekspos dan atau latarbelakang dan latar depan fasad dapat ditentukan sebagai sesuatu yang lebih menonjol.

#### *Ragam hias rumah Limas*

Dalam pengertian ragam hias adalah sama halnya dengan pengertian tentang kehidupan dan perkembangan seni ukirnya. Berbicara tentang ragam hias sepintas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah, baik didalam rumah maupun ditempat lain. Selain berfungsi sebagai nilai estetika juga sebagai identitas walaupun dioleh dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut. Bila diamati dengan cermat ragam hias mengandung unsur pokok yaitu ragam hias non geometris berupa atau berwujud tumbuh-tumbuhan, jenis binatang, hewan, manusia dan sebagainya. Sedangkan yang berbentuk geometris berupa unsur-unsur ilmu ukur terdiri dari garis, bidang segiempat, ceplik, tumpul dan sebagainya.

Berdasarkan buku Palembang, 1991, disebutkan bahwa Rumah Limas merupakan bangunan khas Palembang yang dibuat untuk para penguasa di daerah pada saat itu.. Pada umumnya rumah Limas memiliki keterkaitan sejarah dengan kota Palembang atau setidaknya dengan penguasa setempat yang dihormati warga sekitar. Secara filosofis, bentuk Rumah Limas yang berupa *joglo* terpotong mencerminkan filosofi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Rumah Limas merupakan rumah adat Palembang, disebut Limas karena bentuk atap yang berbentuk Limasan. Rumah adat Palembang berbentuk rumah panggung, perpaduan antara rumah adat Jawa dan Melayu. Dengan atap mengerucut ke atas, desain rumah Limas juga bisa diaplikasikan pada bangunan modern masa kini, termasuk rumah tinggal. Rumah Limas berasal dari daerah Palembang, Sumatera Selatan dan menjadi kebanggaan warga Sumatera Selatan.



**Gambar 1.** rumah Limas Palembang  
(Sumber : pribadi, 2022)

### Atap

Bahan penutup atap rumah Limas pada awalnya adalah genteng *bela booloo*, sekarang telah banyak diganti karena tidak ketersediannya di pasaran. Sudut atap rumah Limas 10 sampai dengan 16 derajat sebenarnya agak riskan terhadap kebocoran terhadap air hujan, tetapi karena penutupnya menggunakan genteng *bela booloo* serta *gulmat* dari susunan papan utuh tanpa sambungan maka kemungkinan bocor dapat diantisipasi. Sedangkan untuk atap Limasannya bersudut 60 sampai dengan 70 derajat. Pada atap rumah Limas terdapat beberapa ornamen diantaranya adalah :

### Simbar

Mahkota atap Rumah Limas Palembang disebut Simbar. Menurut kamus Bahasa Indonesia Besar "*Simbar*" adalah tumbuh-tumbuhan berakar *rimpang* yang hidup melekat pada kayu tertentu. Simbar Rumah Limas Palembang berbentuk "*Tandook menjangan*" karena berasal dari menjangan. Simbar Menjangan adalah tumbuh-tumbuhan jenis pakis yang menempel pada cabang pohon kayu lain (*Platy Corronarium*). Simbar menjangan sebagai mahkota rumah adalah simbol yang menggambarkan karakteristik para penghuninya. Di bagian atap rumah Limas terdapat ornamen *Simbar* yang berbentuk *tanduk* dan melati. Bunga melati melambangkan keagungan dan kerukunan, sedangkan simbar dua tanduk menggambarkan Adam dan Hawa.

Simbar dengan tiga tanduk berarti matahari, bulan, serta bintang, simbar dengan empat tanduk berarti sahabat nabi, dan simbar dengan lima tanduk melambangkan rukun Islam. Selain sebagai ornamen, simbar juga berfungsi sebagai penangkal petir. (Dirajo.1987)

### Tanduk kambeeng

Atap rumah Limas dilengkapi dengan ornamen *tandook kambeeng* dengan jumlah berbeda-beda pada setiap rumah. Ornamen ini biasanya dibuat dengan material semen dan memiliki kegunaan sebagai hiasan serta untuk mempertegas keberadaan simbar.

Rumah Limas dihiasi dengan ornamen dan ukiran yang terletak pada balok, tiang pintu dan listplank. Ornamen tersebut menunjukkan dengan jelas pengaruh Islam bahkan sampai dengan ukiran huruf Arab dan juga terdapat pengaruh Jawa.

### Arti dan Makna

Arsitektur rumah Limas merupakan perwujudan rasa keindahan yang dimiliki manusia terhadap alamnya, lingkungannya. Motif tumbuh-tumbuhan yang mendominasi bentuk-bentuk ragam hias merupakan penerjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang seluruhnya disarikan kedalam suatu karya arsitektur yang harmonis dan anggun. Nama-nama yang diberikan pada ukiran motif Palembang adalah :

1. Motif bunga : bunga teratai, bunga mawar, bunga melati dan bunga tanjung.
2. Motif daun : motif suluran daun pakis (paku). Daun paku memiliki 2 (dua) tipe daun , yaitu
3. Berdaun memusat tumbuhan berbentuk perisai tegak, membuat daun ini seperti mahkota.
4. Berdaun berbentuk memanjang, pada motif ini membentuk sulur-suluran yang menjauhi bidang ukiran.
5. Motif buah-buahan : motif buah srikaya, buah benunu.
6. Motif pohon : motif tunas bambu (rebung, pucuk rebung). (Yeniyati, 2015)

Untuk penjelasan arti dan makna ornamen pada rumah limas dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Arti dan makna ornamen pada Rumah Limas

Bunga	Arti	Makna
<b>Teratai</b>	Sebagai lambang untuk mempersatukan sesama manusia dalam hidup yang damai, makmur dan sejahtera. Bunga teratai merupakan penggambaran ajaran tentang kebaikan, ketulusan dan keikhlasan yang memberikan dorongan kepada manusia untuk menjada alam semesta sehingga alam semesta memberikan perlindungan kita.	Bahwa manusia harus menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan manusia (mahluk sosial) dan menjalin hubungan yang baik juga terhadap alam semesta. Dengan terjalin hubungan yang baik akan tercipta persatuan dan kesatuan.
	Bunga teratai memberikan arti keharuman dan kesucian	Memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki hati yang bersih, tidak iri dengki, tamak dan sombong
<b>Pucuk rebung</b>	Memiliki arti bahwa manusia hidup di bumi bergantung pada tumbuhan	Manusia harus menjaga alam, bersahabat dengan alam, jika alam terjaga dengan baik maka alam akan memberikan hasilnya pada manusia.
<b>Buah srikaya</b>	Buah srikaya dalam rumah Limas berbentuk mahkota. Yang melambangkan kebesaran dan kenikmatan dan juga melambangkan Ketuhanan yang Maha Esa	Memiliki makna untuk kenikmatan dan kesenangan bagi pemilik rumah dalam hidup yang damai, makmur, dan sejahtera yang merupakan kebesaran atau orang yang berada dan teguh pendirian. Serta manisnya hidup yang dirasakan atas apa yang telah dimiliki.
	Memiliki arti bahwa hidup harus menuruti norma-norma tertentu, agama, adat dan sistem sosial.	Bermakna kehidupan yang berkecukupan yang mempunyai harta petuah serta derajat yang tinggi,
	Memberikan kehidupan yang makmur dan sejahtera	Memberikan kehidupan yang manis atau manisnya kehidupan yang dijalani oleh pemilik rumah Limas.
<b>Daun suluran</b>	Memberikan arti bahwa dalam kehidupan manusia harus hidup berkesinambungan, saling menghormati.	Memberikan tentang cara hidup, moralitas, persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.
	Memberikan arti bahwa kehidupan yang terus menerus, kepolosan, keterbukaan	Bermakna bahwa hidup harus turun temurun saling mengayomi, menghargai dan memberikan petuah sampai keturunan berikutnya. Sehingga hidup rukun, sentosa damai dan sejahtera.
<b>Melati</b>	Memiliki arti harum, wangi, putih, bersih dan suci	Memberikan makna sopan santun
<b>Matahari</b>	Memiliki arti damai dan sejahtera	Memberikan makna tentang kehidupan

Sumber : pribadi, 2022

### *Tanjaak*

Tanjaak digunakan diatas kepala sebagai penanda atau ciri masyarakat yang tinggal atau bermukin di suatu daerah (tempat). Tanjaak digunakan pada acara-acara penting oleh orang Palembang, misalnya acara pernikahan, acara pemerintahan dan acara –acara adat setempat. Bahan tanjaak yang sering dipakai adalah bahan songket, prado dan batik yang berbentuk segitiga dan ada lipatan yang berjumlah ganjil.. Motif kain tanjaak menggunakan khas Palembang yaitu Kerak Mutung, Pucuk Rebung, Setanggi Cempako Lumut, dan Setanggi Cempako Barante. Sedangkan dari jenisnya ada 5 macam jenis Tanjaak yaitu : Tanjaak Kepondang (kupundang), Meler, Belah Mumbang, Rantau Ayua dan Tengkolok ( Kemas AR Panji) . (Trisnawati, 2021)



Gambar. 2 Tanjaak dulu dan sekarang  
*Sumber : Kemas AR Panji*

### *Songket*

Songket Palembang dikenal dengan berbagai jenis yang ditampilkan dalam ragam motif dan ragam penggunaan benang. Motif yang tergambar dalam kain singket memiliki makna kehidupan dari masyarkat Palembang. Adapun Ragam Hias dan jenis Songket Palembang antara lain :

**Songket Lepus.** Songket ini sebagai pertama yang ada di Palembang. Makna harfiah dar Lepus adalah menutupi sehingga songket lepus berarti kain songket yang tertutupi oleh anyaman benang emas. Songket lepus dibagi menjadi 3 (tiga) dasar pembedaaan ini bergantung pada motif dan benang yang digunakan, Lepus Berekam, lepus Berantai dan lepus Penuh.

- a) **Songket Tabur.** Sesuai dengan namanya, songket ini dikenal dengan motif tabur yang memiliki ciri bertaburan, menyebar, dan motif dengan bentuk kecil-kecil seperti bunga dan bintang. Dikena tiga jenis yang tergolong dalam songket tabur yaitu: *Songket Tawur Lintang*, *Songket Tawur Nampun Perak*, dan *Songket Tawur Tampak Magis*.
- b) **Songket Bunga.** Terdapat dua jenis songket bunga yaitu *Songket Bunga Emas* dan *Songket Bunga Pacik*. Kedua jenis songket ini dibedakan atas penggunaan jenis benang. *Songket Bunga Emas* banyak digunakan oleh penduduk berketurunan Tionghoa sedangkan *Songket Bunga Pacik* dibuat menggunakan benang kapas putih yang banyak digunakan oleh penduduk berketurunan Arab.
- c) **Songket Limar.** Songket ini dikenal dengan jenis songket warna-warni; merujuk pada kata *limar* yang memiliki makna etimologis warna-warni. Untuk menghasilkan benang yang berwarna-warni, harus dilakukan pencelupan. Motif songket ini juga biasanya digabungkan dengan benang emas.

- d) **Songket Tretes.** Songket ini hanya memiliki motif di bagian ujung-ujung kain sedangkan pada bagian tengah dibiarkan kosong tanpa motif. Ada juga kreasi *Songket Tretes* yang mengisi area kosong ditengah kain dengan sejenis motif tabur.
- e) **Songket Rumpak.** Songket ini merupakan bagian dari pakaian pengantin laki-laki Palembang. Motif *Songket Rumpak* ini hampir sama dengan *Songket Tretes*, akan tetapi kain yang digunakan sudah memiliki dasar motif berbentuk kotak-kotak seperti kain sarung.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan penggunaan elemen arsitektur lokal pada fasad bangunan disepanjang jalan Kapten A Rivai yang dilihat secara kasat mata menggunakan elemen-elemen arsitektur lokal. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisa secara deskriptif dengan pendekatan arsitektur serta dari wawancara dengan narasumber. Pada proses analisa tentang fasad bangunan dari masing-masing bangunan obyek penelitian ini, digunakan aspek-aspek variabel penelitian berupa ciri-ciri visual bentuk atau unsur-unsur bentuk bangunan (DK.Ching,1979). Adapun penjelasan untuk masing-masing unsur-unsur bentuk bangunan tersebut antara lain :

- a) **Wujud**, merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- b) **Dimensi dan proporsi**, dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi dimensi ini menentukan proporsi dari suatu bangunan.
- c) **Warna**, adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- d) **Tekstur**, adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
- e) **Posisi**, adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- f) **Orientasi**, adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
- g) **Skala**, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- h) **Irama**, adalah suatu pola tertentu yang tampak pada bidang fasad bangunan, yang dapat memperkuat karakter bangunan tersebut.

### Pengumpulan data

Data dikumpulkan langsung pada obyek penelitian (survei) dengan melakukan pengambilan foto atau gambar gedung disepanjang jalan Kapt A. Rivai Palembang, terutama pada bangunan yang memiliki arsitektur lokal sebagai identitas. Data yang diperlukan adalah data lapangan berupa foto-foto ornamen elemen fasad yang digunakan baik yang terdapat pada atap sampai dengan elemen fasade. Data lain berupa filosofi dan makna rumah limas serta arti makna dari motif tenun songket Palembang.

### Hasil dan Pembahasan

#### Lokasi Penelitian




Lokasi penelitian berada dikawasan perkantoran atau pusat pemerintahan dari lokasi penelitian ini hanya beberapa bangunan yang mengaplikasikan ornamen lokal pada fasad bangunan yaitu gedung Kantor Gubernur Sumatera Selatan, gedung Pengadilan Negeri Palembang, kantor Dinas Perhubungan, kantor Dinas Pendidikan dan kantor PLN

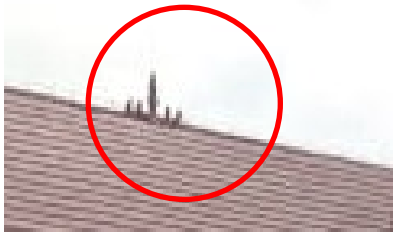





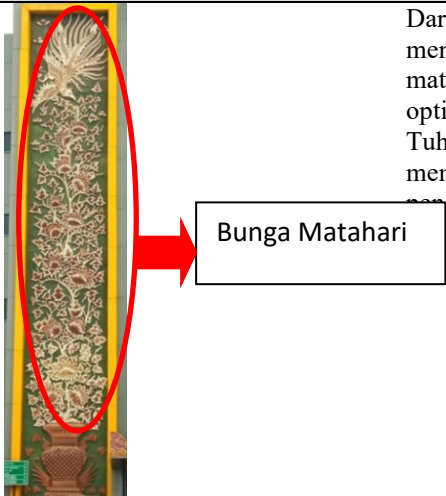


wilayah IV Palembang.. Bangunan lain disepanjang jalan tersebut banyak menggunakan gaya arsitektur modren.dengan bentuk kotak dan material modern.

Dari hasil suvei yang dilakukan pada sepanjang jalan Kapten A.Rivai Palembang bahwa keseluruhan bangunan tersebut adalah bangunan milik pemerintahan. Penggunaan elemen tersebut kebanyakan menggunakan apa yang pada rumah Limas dan motif pada kain songket Palembang. Adapun pembahasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.** Pembahasan

NO	NAMA BANGUNAN	Elemen	Keterangan
<b>Kantor Gubernur Sumatera Selatan</b>			
1	Elemen 1, motif songket		<p>Motif ini merupakan motif yang digunakan pada kain songket. Dalam satu bingkai ini terdapat 6 macam motif yaitu motif pakis (paku), pucuk rebung, bunga melati. Motif warna putih dengan bingkai berwarna abu-abu, ukuran lebih kurang 3 meter x 8 meter. Bentuk vertikal dan rata</p>
	Elemen 2, tanjak		<p>Pada atap bagian depan gedung gubernur menggunakan bentuk tanjak yang biasa digunakan dikepala berbahan songket. Tanjak diletakan dikepala karena bermakna paling mulia. Dan memilik arti naik. motif warna merah dengan warna emas , berbentuk melengkung dan mengerucut keatas</p>
	Elemen 3, tanduk kambeeng		<p>Tanduk kambeeng elemen ini terletak diatas atap baik paling atas atau diatas jurai . tanduk kambing memiliki makna jika berjumlah dua memiliki arti penciptaan mahluk yaitu Adam dan Hawa. Jika berjumlah tiga memiliki arsi kelengkapan Kuasa Tuhan yaitu Matahari, Bumi dan Bulan. Berjumlah Empat memiliki arti kemuliaan sahabat rasullah yaitu abu Bakar Ali, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan ali bin Abuthalib. Jika berjumlah lima memiliki arti rukun Islam, Jika berjumlah enam menggambarkan Rukun Iman, jika berjumlah 7 menggambarkan</p>

NO	NAMA BANGUNAN	Elemen	Keterangan
Elemen 4. Simbar		<p>lapisan langit, tujuh lapisan bumi, tujuh lapisan surga dan tujuh lapisan neraka.</p>	
2	Kantor Pengadilan negeri kelas 1 Palembang		<p>Elemen arsitektur Lokal yang diterapkan pada bangunan ini hanya menggunakan elemen tanjak, tetapi tidak seperti pada kantor Gubernur yang terletak diatas atap. Ini terletak diatas teras pintu masuk bangunan, yang pada intinya memiliki arti yang sama dengan arti dan makna tanjak. Motif warna dominan merah, bentuk datar dan mengerucut membentuk segitiga.</p>
3	Kantor Dinas Pendidikan		<p>Pada bangunan Dinas pendidikan ini menggunakan elemen songket lepas dengan motif pucuk rebung, yang memiliki arti bahwa manusia hidup tergantung pada tumbuh-tumbuhan dan manusia harus menjaga alam. Motif warna putih dan biru bentuk datar vertikal keatas. Ukuran lebih kurang 2 meter x 6 meter.</p>

NO	NAMA BANGUNAN	Elemen	Keterangan
4	Kantor Dinas Perhubungan		Elemen tanjak digunakan pada gedung ini, sama seperti gedung pengadilan negeri Palembang, yang terletak pada atap kanopi.
5	Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN)	Elemen 1,	Dari elemen fasad ini menggunakan motif bunga matahari yang melambangkan optimisme dan kesetiaan pada Tuhan. Jika secara harafiah memberikan sinar atau penerangan dalam arti matahari yang sesungguhnya.
			
			Bentuk tanjak ini digunakan pada atap kanopi pintu masuk Gedung Kantor PLN menggunakan motif bunga mawar dan suluran. Bentuk tanjak seperti ini biasa dipakai oleh wanita penari Gending Sriwijaya.
			Motif warna dominan merah, dan warna emas. Tekstur motif mawar dan suluran.

Sumber : pribadi, 2022

### Simpulan

Di beberapa kota di Indonesia sudah banyak menggunakan elemen arsitektur lokal sebagai identitas daerahnya, misalnya kota Padang yang bangunan perkantornya menggunakan bentuk rumah minang. Kota Palembang belum lama ini baru memulai menerapkan pada bangunan kantor menerapkan elemen arsitektur lokal seperti tanjak, motif songket. Penerapan elemen arsitektur lokal pada fasad bangunan digunakan sebagai identitas daerah atau memberikan gambaran tentang fungsi dari bangunan tersebut. Misalnya pada bangunan kantor PLN Wilayah IV yang berada di jalan kapt A. Rivai Palembang yang menggunakan elemen lokal pada dinding berupa elemen bunga matahari yang melambangkan memberikan cahaya (sinar) atau menyinari. Penerapannya elemen lokal pada bangunan biasanya terletak di atas kanopi atau diatas atap *entrance* sebuah bangunan (kantor) juga berfungsi sebagai penanda bahwa pintu utama bangunan tersebut.

Biasanya berbentuk tanjaak. Bentuk *tanjak* (segitiga) yang memiliki arti dan makna tersendiri. Yaitu tanjak mengarah keatas memberikan makna hubungan dengan Sang Pencipta dengan motif tanaman *Pucuk Rebung* yang memberikan arti bahwa manusia harus bersahabat dengan alam, manusia butuh alam. Penerapan elemen lokal pada dinding hanya sebagai hiasan fasad bangunan tersebut yang memberikan ciri atau identitas suatu daerah (tempat). Motif elemen dinding tersebut biasanya adalah dari kain songket, terutama dari bentuk tumbuh-tumbuhan seperti, mawar, melati pakis dan lain-lain.

### **Daftar Pustaka**

- Arifai. (1987) Anwar. Rumah Limas Palembang.
- Budihardjo, Eko. (2004) Arsitektur dan Kota di Indonesia.. PT. Alumni, Bandung,
- Basri, Monica. (2017) Elemen-elemen Arsitektur Vernakular dalam Analisa Ruang dan Bentuk pada Gereja Pohsarang. Jurnal RUAS Volume 15. No 1. Juni 2017
- Enjelina Matondang, Adelia dkk, (2021) Kajian Estetika Arsitektur Fasad Pada rumah Tinggal desa Kenali. Jurnal Arsitektur ARCADE. Volume 5 No 2 Juli 2021.
- Husni Mubarat, Saaduddin, Muhsin Ilhaq (2022). Implementasi Ragam Hias songket Palembang pada ruang Publik sebagai Representasi Estetik Budaya Lokal Palembang.Gorga, Jurnal Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Volume 11 No 2 tahun 2022, 329-337
- Indriani, Irma, dkk.. (2019) Pengaruh Gaya Arsitektur Melayu pada Elemen Tampak Bangunan Rumah Limas Palembang . Jurnal TESA Arsitektur. Volume 17 No 1. 2019.
- Mainur. (2018) Motif Bunga Pacik pada tenunan Songket Palembang . Jurnal Pendidikan Seni dan Seni SITAKARA. Edisi 4. Februari 2018.
- M. Suparno, Sastra. (2013) Inspirasi Fasade Rumah Tinggal. C.V Andi Offset, Yogyakarta
- Multi Arifin, Samsudin. ( 2013) KarakteristikFasad Rumah minmalis di Surakarta . Sinektika Vol.13 No.1, 2013
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Museum Negeri Sumatera Selatan, (2006) “Gelar Kebangswanan kaitannya dengan Rumah Limas Palembang”.
- Rakhman, Abdul, (2015) Arti Simbolis dibalik Ornamen Rumah Limas Palembang, Jurnal Ornamen Kriya ISI. Vol. 12 No.1. 2015.
- Siswanto, Ari. (1997) Rumah Limas Palembang, mengungkap Aspek konstruksi, Bahan Bangunan, Detail dan Filosofi dengan Pendekatan Arsitektur. Universitas Sriwijaya,
- Siswanto, Ari. Heds Jica.(1997) Rumah Tradisional Palembang dan Penentuan Strategi Pelestarian Cagar Budaya, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya.
- Syarofie,Y (2009), Songket Palembang Nilai Filosofi, Jejak Sejarah dan Tradisi. Palembang Pemerintah Sumatera Selatan , Dinas Pendidikan.
- Yeniyati, Prisca.(2015) Bentuk dan Makna Simbolis Atap Rumah Limas Palembang, Finding the Fifth Element, after water, earth, wind and Fire, Scan#6.